



# Globalisasi dan Nasionalisme pada Generasi Z: Sebuah Studi Implikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

H Hasrian<sup>1</sup>, Ahmad Aldizar Akbar<sup>1</sup>, Didik Hariyadi Raharjo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Budi Luhur, Jakarta Indonesia

\*Corresponding Author: didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id

## Abstrak

Indonesia adalah negara yang beragam, terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras. Keberagaman ini harus dikelola dengan serius, salah satunya melalui peningkatan rasa nasionalisme. Nasionalisme berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa sebagai satu kesatuan di tengah perbedaan. Namun, di era globalisasi ini, rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, terutama pada Generasi Z, semakin menurun. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya nasionalisme bagi Generasi Z di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara nasionalisme, globalisasi, dan Generasi Z. Meningkatkan nasionalisme pada Generasi Z sangat penting karena mereka mudah terpengaruh oleh budaya dan ideologi asing. Salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengenalan budaya bangsa dan penanaman rasa cinta tanah air.

**Kata Kunci:** Nasionalisme; Generasi Z, dan Globalisasi.

## PENDAHULUAN

Era globalisasi sendiri sebetulnya mulai berkembang seiring perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Atau dengan kata lain, pertumbuhan teknologi merupakan penggerak terbesar adanya globalisasi. Kemajuan bidang teknologi kemudian memberi pengaruh kuat terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Contoh konkretnya adalah ketika internet hadir, orang dari berbagai negara mampu mengetahui berita di negara lainnya dengan waktu yang sangat cepat (Agustin, 2011). Globalisasi tidak dapat dipungkiri memang dapat memberi dampak positif. Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberi pengaruh negatif yang tidak sedikit kepada generasi Z di masa kini, terutama dalam aspek nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Gen Z yang cenderung apatis, lebih menyukai budaya asing ketimbang budaya bangsa sendiri, menggeser nilai-nilai ketimuran menjadi kebarat-baratan, dan lain-lain.

Problematika mengenai nasionalisme tentunya bukan hal yang dapat dinormalisasi, karena berkurangnya rasa nasionalisme dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya persatuan dan kesatuan. Ini tentunya sangat berbeda dengan generasi pada masa sebelum kemerdekaan. Jangankan bersikap nasionalis, mereka bahkan rela mempertaruhkan nyawa demi menghapus kolonialisme serta demi mempersatukan bangsa, yaitu yang diwujudkan dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (Widiyono, 2019).

Berkaitan dengan sumpah pemuda, proses menumbuhkan nasionalisme memang tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana sejarah panjang bangsa Indonesia berusaha melepaskan diri dari cengkraman penjajah (Affan, 2016). Oleh sebab itu, rasa nasionalisme bangsa Indonesia dapat dikatakan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu diimplementasikan dengan sikap patriotisme, rasa senasib sepenanggungan, gigih memperjuangkan nasib bersama, serta bekerja sama bahu-membahu untuk mencapai kemerdekaan. Kemudian, untuk mengembalikan rasa nasionalisme ini tentunya diperlukan strategi matang yang tidak merugikan pihak mana pun. Artinya, kebijakan yang harus diambil tidak boleh sampai berakibat buruk bagi pihak-pihak tertentu. Misalnya saja, akibat era globalisasi, Gen Z dilarang menggunakan sosial media karena



akan membahayakan identitas dan jati dirinya serta rasa nasionalis dalam dirinya. Hal ini tentu saja tidak dapat dibenarkan. Bagaimana pun, Gen Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh berkembang dengan teknologi. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi lainnya. Salah satu karakteristik tersebut menurut (Fitriyani, 2018) adalah Generasi Z akan dapat produktif hanya jika mereka tetap terhubung dengan internet dan media sosial. Oleh sebab itu, pemahaman akan Generasi Z ini perlu diketahui terlebih dahulu agar dapat merumuskan solusi terbaik yang sesuai dengan karakteristik dan keadaan zaman. Dengan cara seperti ini, diharapkan Generasi Z tetap dapat terhubung dengan dunia luar dan menguasai teknologi serta wawasan yang luas, tetapi juga tidak melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsanya, adat dan tradisi bangsanya, serta rasa nasionalismenya pada bangsa (Ruslan, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian library research (kepuustakaan) yang berupaya menggambarkan realitas urgensi atau pentingnya rasa nasionalisme pada Generasi Z di tengah era globalisasi. Studi literatur atau studi pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data serta informasi dengan memanfaatkan beragam referensi penunjang yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, artikel, dan bermacam-macam jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Aktivitas penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur untuk mengklasifikasikan, mengerjakan, dan merumuskan data dengan menerapkan cara tertentu untuk mencari solusi dari problematika yang ada (Sari, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nasionalisme dan Urgensinya**

Nasionalisme merupakan sebuah paham yang mewujudkan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara (dalam bahasa Inggris: nation) dengan menciptakan sebuah gagasan identitas bersama untuk sekelompok masyarakat (Susanto, 2008). Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai paham yang berkaitan dengan kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang perlu dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat dalam suatu negara (Alfaqi, 2016). Selain itu, Perry (2013) menjelaskan nasionalisme adalah sebuah ikatan sadar dari sekelompok manusia yang memiliki kesamaan media komunikasi (bahasa), kesamaan kebudayaan, serta kesamaan sejarah yang ditandai dengan kemenangan atau nasib bersama yang saling terikat dalam sebuah bangsa tertentu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan paham yang menyatukan masyarakat dari berbagai budaya yang berbeda berlandaskan rasa senasib dan cinta tanah air. Paham kebangsaan atau nasionalisme antarbangsa akan berbeda satu sama lain. Hal ini karena antara satu negara dan negara lain di dunia memiliki sejarah panjang yang berbeda-beda. Begitu pun dengan bangsa Indonesia yang tentunya memiliki sejarahnya sendiri.

Persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia terbangun oleh rasa kebersamaan akibat sejarah perjuangan kemerdekaan dalam waktu yang sangat panjang. Bahkan, keadaan pascakemerdekaan pun bukan hal yang mudah bagi bangsa Indonesia. Terdapat upaya dan kerja sama yang besar antarkomponen masyarakat, terutama para pejuang, untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah diraih. Oleh sebab itu, rasa nasionalisme yang dimiliki rakyat pada saat itu begitu besar. Nasionalisme ini bersumber dari kelompok masyarakat dengan budaya berbeda yang tidak saling mengenal. Kebersamaan kelompok tersebut berlandaskan gagasan mengenai suatu bangsa yang berdasar pada khayalan yang menjadi konsep dasar nasionalisme. Nasionalisme Indonesia terkonstruksi dari adanya khayalan akan berdirinya bangsa yang bebas dari kolonialisme, yaitu suatu bangsa yang disatukan, salah satunya oleh media komunikasi, yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi, menurut pandangan (Hendrastomo, 2007), bahasa tidak lagi dapat menjadi satu-satu pemantik dalam penumbuhan rasa nasionalisme. Hal ini disebabkan karena zaman yang semakin maju menimbulkan berbagai tantangan baru yang perlu dicari kembali solusinya.

Salah satu tantangannya adalah berkaitan dengan globalisasi dan juga karakteristik Gen Z yang tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya. Indonesia merupakan negara yang majemuk. Indonesia terdiri dari suku bangsa, agama, dan ras yang sangat beragam. Keberagaman ini jika tidak ditangani secara serius dapat menyebabkan timbulnya berbagai konflik. Oleh sebab itu, diperlukan semangat nasionalisme bersama yang dapat menyadarkan bahwa Indonesia merupakan rumah bersama.

### **Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tahun 1995-2010. Generasi ini sering disebut Generasi Net atau Generasi Internet (Wibawanto, 2016). Gen Z adalah generasi yang sangat tinggi tingkat adaptifnya terhadap kemajuan teknologi. Generasi ini cenderung memecahkan sebagian besar persoalan mereka dengan teknologi (Abrar, 2020). Contohnya saja, ketika mengerjakan tugas sekolah atau kuliah, mereka cenderung lebih banyak mencari di buku elektronik atau sumber digital. Selain itu, untuk persoalan lain, seperti bereksresi pun cenderung banyak dilakukan di media sosial, misalnya di aplikasi Tiktok, Twitter, Instagram, dan lain-lain. Ada beberapa karakteristik khusus yang membedakan antara Generasi Z dan generasi lainnya. Hal ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hastini, 2020). Dari aspek dalam memandang segala hal, rasa komitmen yang dimiliki Generasi Z dapat dikatakan kurang. Selain itu, Generasi Z cenderung hidup untuk saat ini dan lebih bahagia dengan apa yang mereka dapat di masa ini. Hal ini tidak sama dengan Generasi Baby Boomer yang lebih memiliki cara pikir yang komunal serta terpadu, Generasi X seringkali memiliki cara pikir untuk jangka menengah dan cara pandang yang terfokus pada dirinya sendiri, sedangkan Generasi Y atau milenial umumnya berpikir jangka pendek dan sedikit lebih egoistik.

Dari aspek penggunaan teknologi, Generasi Z menggunakan teknologi dengan intuitif sebab mereka telah terbiasa dengan IT sejak lahir. Hal ini berbeda dengan Generasi Baby Boomer yang cukup tergantung kepada instruksi dalam berurusan dengan IT. Selain itu, generasi ini hanya mengetahui bagian-bagian tertentu saja dari teknologi dan digunakannya pun tidak setiap waktu. Kebanyakan orang dari generasi ini masih kesulitan untuk mengoperasikan teknologi. Namun, ada pula sejumlah kecil yang tetap mencoba berusaha memahami teknologi, meskipun tidak secara lengkap. Sementara itu, Generasi X cenderung cukup percaya diri dalam menggunakan IT, sedangkan Generasi Y (milenial) telah terbiasa mengoperasikan teknologi di dalam kehidupan sehari-harinya. Dari aspek nilai yang dianut, Generasi Z bereaksi dengan cepat mengenai nilai-nilai baru, cenderung memikirkan hidup untuk jangka waktu sekarang, tidak terlalu berpikir panjang, sering mencari kesenangan yang menyebabkan terjadinya bentrokan antara hiburan dan pekerjaan, memiliki perhatian yang mudah terbagi, kurang memiliki keinginan untuk memahami sesuatu, serta kurang memahami konsekuensi. Hal ini sangat berbeda dengan mereka yang merupakan Generasi Baby Boomer. Mereka jauh lebih sabar, mempunyai EQ yang tinggi, sangat menghargai budaya, suka bekerja keras, tetapi lebih pasif dan tidak fleksibel. Generasi X cukup terbuka dan memiliki toleransi terhadap perbedaan, cukup pekerja keras, praktis, menaati aturan, tetapi lebih materialistis dan cenderung ingin membuktikan kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, nilai yang melekat pada diri Generasi Y adalah fleksibel, kreatif, berdikari, selalu mencari ilmu dan wawasan baru, sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih luas. Namun, generasi ini memang tidak menghormati budaya sebesar yang dilakukan oleh Generasi Baby Boomer, soft skill dan EQ tergolong rendah, lebih sombong, serta menyukai pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan rumahan. Dalam setiap generasi tersebut, karakteristik yang berbeda menyebabkan berbeda pula tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini, sejalan dengan karakteristik Gen Z di atas, generasi ini cenderung sangat mudah terpapar nilai dan paham baru dari luar. Terlihat dari kurangnya apresiasi mereka terhadap budaya sendiri serta pola dan gaya hidup yang mengimitasi bangsa lain. Hal ini menyebabkan Generasi Z seringkali lupa jati diri bangsanya sendiri dan malah lebih memilih nilai-nilai barat yang tidak semuanya dapat sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Di samping itu, hal ini membuat rasa nasionalisme mereka menipis seiring waktu.

### **Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Generasi Z**

Generasi Z yang lahir dan tumbuh hingga saat ini disinyalir memiliki penurunan rasa nasionalisme terhadap bangsanya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh negatif akibat adanya globalisasi. Berikut ini cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali rasa nasionalisme tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan berbagai produk dalam negeri yang unik dan berkualitas, dengan begitu, Generasi Z akan mencintai produk dalam negerinya sendiri.
- b. Penerapan atau pengalaman nilai-nilai yang terdapat dalam sila Pancasila di segala aspek kehidupan.
- c. Berpegang teguh pada agama.
- d. Melakukan filterisasi terhadap ideologi yang masuk.
- e. Adanya pendampingan dari para guru dan orang tua.
- f. Menampilkan tarian adat atau makanan tradisional bangsa yang begitu kaya, sehingga Generasi Z menyadari bahwa budaya bangsanya merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya.
- g. Mengenalkan budaya bangsa Indonesia dengan dikemas secara menarik di media sosial.
- h. Menggunakan teknologi dan media sosial sebagai media penyebaran untuk meningkatkan nasionalisme.

### **KESIMPULAN**

Globalisasi di era ini memungkinkan masuknya berbagai budaya dan ideologi asing ke Indonesia tanpa batasan. Kondisi ini berpotensi mengurangi rasa nasionalisme, terutama di kalangan Generasi Z yang memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap tanah air dan memperkuat nasionalisme, yang penting untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Selain itu, peningkatan nasionalisme perlu dilakukan karena Generasi Z cenderung mudah menerima pengaruh budaya asing. Salah satu pendekatan yang tepat adalah memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperkenalkan budaya bangsa dan menanamkan rasa cinta pada negara.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan Konstruksi Sosial atas Nasionalisme Net Generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Affan, M. H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Eropa. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah (APPPTMA)*, 23–25.
- Hastini, L. Y. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1).
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme VS Globalisasi “Hilangnya” Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Perry, M. (2013). Peradaban Barat, dari Revolusi Perancis hingga Zaman Globalisasi. *Kreasi Wacana*. Ruslan, I. (2014). Membangun Nasionalisme sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik SARA di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, 10(1).
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*.
- Susanto, A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).

- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, 1–12.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Populika, 7(1), 12.

